



KARAKTERISTIK KEPENDUDUKAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Gitti Sara Ramadhani¹, Hamdi Nur², Haryani²

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Bung Hatta

Email : gittisara523@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik kependudukan di Kabupaten Padang Pariaman dengan variabel seperti *sex ratio*, beban ketergantungan, umur median, penduduk petani, tingkat kemiskinan, kepadatan agraris, kepadatan netto dan laju pertumbuhan penduduk. Analisis keterkaitan tersebut dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson *r* dan *Chi Square*. Dari hasil analisis ini ditemukan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi oleh besarnya laju pertumbuhan penduduk, dan tingginya umur median. Sedangkan karakteristik kependudukan lainnya tidak terlalu menunjukkan pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan. Khususnya kepadatan lahan pertanian ternyata berpengaruh lemah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu hubungan antar karakteristik demografis ditentukan juga oleh aspek lain khususnya ekonomi.

Kata kunci : karakteristik kependudukan, korelasi, wilayah

Abstract

The purpose of this study was to analysis of the relationship between population characteristics in Padang Pariaman Regency such as sex ratio, deployment ratio, median age, farmer population, poverty level, agrarian density, net density and population growth rate using Pearson r and Chi square. It was found that the poverty rate in Padang Pariaman Regency was influenced by the large rate of population growth, and the high median age. Whereas for other population characteristics it does not show a significant influence on the level of poverty. Especially agricultural land density affect the poverty level in Padang Pariaman Regency weakly. Conclusions that can be drawn is relationship among region demographic characteristics is also determined by other aspects particularly economy.

Keywords: population characteristics, correlation, regional

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam institusi nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan. Proses

pembangunan mempunyai pengaruh terhadap perubahan penduduk dan sebaliknya perubahan penduduk juga akan mempengaruhi pembangunan yang dilaksanakan. Penduduk merupakan subjek dan objek dari pembangunan itu sendiri, dimana hasil-hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh penduduk tersebut. Untuk itu, pembangunan wilayah harus dikembangkan dengan

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (Ir.Hamdi Nur, M.T)

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (Ir.Haryani, M.T)

memperhitungkan kemampuan penduduk agar dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan, dikarenakan pembangunan tersebut dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk merupakan komponen penting dalam pembangunan wilayah, dimana jika penduduk tidak terkelola dengan baik maka akan menimbulkan banyak permasalahan. Untuk itu, agar dapat melakukan perencanaan yang sesuai dengan kondisi penduduk dibutuhkan pengelompokan wilayah dalam satu karakteristik, yang akan memperlihatkan kondisi perkembangan wilayah tersebut.

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, dengan kecamatan terluas yaitu Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam 22.870 Ha, dan kecamatan terkecil luasnya yaitu Kecamatan Sintuk Toboh Gadang 2.556 Ha. Jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman terbanyak terdapat di Kecamatan Batang Anai dengan jumlah 46.883 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Padang Sago dengan jumlah 8.373 jiwa. Dilihat dari kepadatan penduduk di Kabupaten Padang Pariaman terpadat di Kecamatan Nan Sabaris yaitu 966 jiwa/km², kecamatan dengan kepadatan terendah yaitu 117 jiwa/km² di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya

ketidakmerataan persebaran penduduk di Kabupaten Padang Pariaman.

Dilihat dari beban tanggungan oleh angkatan kerja terhadap bukan angkatan kerja di Kabupaten Padang Pariaman terbanyak di Kecamatan Sungai Geringging sebesar 73%. Beban ketergantungan terendah yaitu 57,9 % terdapat di Kecamatan Batang Anai. Dari data tersebut dapat dilihat secara umum angka beban ketergantungan di Kabupaten Padang Pariaman ini cukup tinggi, terlihat dari nilai angka beban ketergantungan masing-masing kecamatan diatas 50%. Selain itu dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, keluarga pra sejahtera terbanyak terdapat di Kecamatan Sungai Limau yaitu 928 jiwa dan paling sedikit di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam dengan jumlah 43 jiwa.

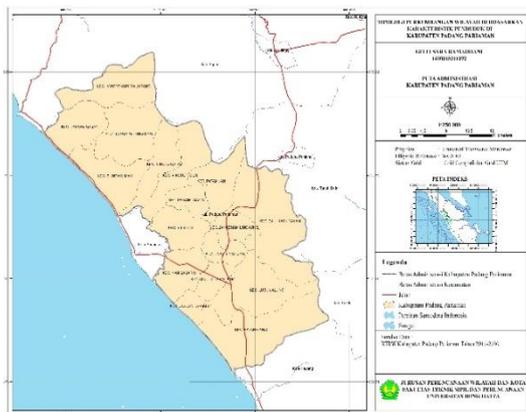
Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2017 sebesar 0,59%, sedangkan laju pertumbuhan tertinggi berada di Kecamatan Padang Sago dengan persentase sebesar 0,83%, dan laju pertumbuhan terendah di Kecamatan Batang Anai sebesar 0,43%. Terdapat perbedaan laju pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan antar kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman.

Dari data kependudukan yang telah diuraikan tersebut memperkuat alasan dalam memilih Kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah penelitian, penelitian ini berguna dalam melakukan pertimbangan dalam

melakukan perencanaan terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Padang Pariaman.

Kabupaten Padang Pariaman dengan luas wilayah menjadi 1.328 Km² dengan panjang garis pantai 42,11 km. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat, terbagi menjadi 17 kecamatan dengan batas administrasi sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara dengan Kabupaten Agam,
- b) Sebelah Selatan dengan Kota Padang,
- c) Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar,
- d) Sebelah Barat dengan Kota Pariaman dan Samudera Hindia.



Gambar 1: Peta Administrasi Kabupaten Padang Pariaman

Variabel yang terpilih untuk penelitian ini yaitu: komposisi penduduk menurut kelompok umur, *sex ratio*, *dependency ratio*,

kemiskinan, kepadatan *netto*, jumlah pekerja petani dan kepadatan *agraris*.

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis kependudukan banyak menggunakan studi antar bidang kependudukan dan proses demografi serta variabel non demografi (Tukiran, 2008). Variabel demografi lebih menekankan pada karakteristik penduduk seperti jumlah, pertumbuhan, dan persebaran serta struktur. Selain itu juga dilihat dari hubungan antara variabel demografi dengan variabel demografi dan antara variabel demografi dengan variabel non demografi.

Analisis yang digunakan dalam analisis karakteristik kependudukan di wilayah Kabupaten Padang Pariaman yaitu terhadap variabel berikut ini.

- 1) Komposisi penduduk yaitu umur median yang menggambarkan pemusatan kelompok umur penduduk, *sex ratio* yang menggambarkan rasio atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang menggambarkan angka beban tanggungan kelompok angkatan kerja terhadap penduduk bukan angkatan kerja.
- 2) Kepadatan penduduk Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari kepadatan agraris dan kepadatan *netto*. Kepadatan agraris menggambarkan jumlah petani per hektar lahan pertanian sedangkan

kepadatan netto menggambarkan jumlah penduduk per kilometer persegi kawasan budidaya. Kepadatan agraris akan menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya petani (Lutfi Muta'ali, 2015)

- 3) Analisis laju pertumbuhan penduduk akan digunakan analisa pertumbuhan penduduk geometrik 10 tahun.

Selanjutnya dilakukan klasifikasi tipologi berdasarkan masing-masing indikator yang dilakukan dengan tiga metode, yaitu berdasarkan standar/rujukan tertentu, berdasarkan rata-rata kelas data, atau berdasarkan standar deviasi tergantung dari karakteristik data.

Terakhir membuat analisis korelasi antar variabel dalam perkembangan wilayah yaitu laju pertumbuhan penduduk, kepadatan agraris, persentase petani, kepadatan netto, dan tingkat kemiskinan dengan memakai metoda Pearson r dan kai kuadrat (*chi square*).

Metoda Pearson r menganalisa hubungan antar keragaman data yang menunjukkan korelasinya. Koefisien korelasi ini memiliki nilai antara nilai -1 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin kuat sedangkan semakin mendekati nol maka korelasi antar dua variabel semakin rendah. Sedangkan tanda koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan. Tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan, dan tanda (+)

menunjukkan hubungan yang searah. Dengan ketentuan hubungan kategori koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Tidak ada korelasi = 0
2. Korelasi sangat lemah = 0,00 – 0,25
3. Korelasi cukup = 0,25 – 0,50
4. Korelasi kuat = 0,50 – 0,75
5. Korelasi sangat kuat = 0,75 – 0,99
6. Korelasi sempurna = 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sex Ratio

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin dalam pengerjaannya, dilakukan dengan melakukan perbandingan antara laki-laki dengan perempuan dikali dengan 100 (konstanta).

Tabel 1 : Klasifikasi Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*) Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017

No	Kecamatan	<i>Sex Ratio</i>	Kategori
1	Batang Anai	102	Tinggi
2	Lubuk Alung	101	Tinggi
3	Sintuk Toboh Gadang	99	Rendah
4	Ulakan Tapakis	92	Rendah
5	Nan Sabaris	94	Rendah
6	2 X 11 Enam Lingkung	97	Rendah
7	Enam Lingkung	99	Rendah
8	2 X 11 Kayu Tanam	98	Rendah
9	VII Koto	92	Rendah
10	Patamuan	98	Rendah
11	Padang Sago	91	Rendah
12	V Koto Kampung Dalam	100	Tinggi
13	V Koto Timur	95	Rendah
14	Sungai Limau	97	Rendah
15	Batang Gasan	96	Rendah
16	Sungai Geringging	93	Rendah
17	IV Koto Aur Malintang	96	Rendah
	Kabupaten Padang Pariaman	97	Rendah

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari nilai *sex ratio* dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu kategori tinggi yang dimiliki oleh Kecamatan Batang Anai, Lubuk Alung, dan Kecamatan V Koto Kampung Dalam, dengan nilai *sex ratio* > 100 yang menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Karakteristik Angka Beban Ketergantungan

Kecamatan Batang Anai, Lubuk Alung, 2 x 11 Enam Lingkung, 2 x 11 Kayu Tanam, dan V Koto Kampung Dalam memiliki angka beban ketergantungan yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa penduduk usia produktif di daerah ini lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif, hal tersebut menggambarkan bahwa kemungkinan kemajuan ekonomi di kecamatan tersebut tinggi.

Tabel 2 : Klasifikasi Kategori Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Beban Ketergantungan	Kategori
1	Batang Anai	57,87	Rendah
2	Lubuk Alung	59,60	Rendah
3	Sintuk Toboh Gadang	66,79	Sedang
4	Ulakan Tapakis	69,05	Tinggi
5	Nan Sabaris	64,15	Sedang
6	2 X 11 Enam Lingkung	60,20	Rendah
7	Enam Lingkung	63,43	Sedang
8	2 X 11 Kayu Tanam	60,51	Rendah
9	VII Koto	64,03	Sedang
10	Patamuan	66,03	Sedang
11	Padang Sago	67,69	Sedang
12	V Koto Kampung Dalam	59,48	Rendah
13	V Koto Timur	63,89	Sedang
14	Sungai Limau	65,61	Sedang

No	Kecamatan	Beban Ketergantungan	Kategori
15	Batang Gasan	65,22	Sedang
16	Sungai Geringging	73,28	Tinggi
17	IV Koto Aur Malintang	68,19	Sedang

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Karakteristik Umur Median

Penduduk Kabupaten Padang Pariaman didominasi kelompok umur dewasa, hal ini dapat dilihat dari sebanyak 14 kecamatan memiliki umur median pada kelompok umur dewasa/intermediate. Dan hanya pada 3 kecamatan yang tergolong pada kelompok umur tua.

Tabel 3 : Klasifikasi Umur Median di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Umur Median	Kategori
1	Batang Anai	26	Penduduk Intermediate
2	Lubuk Alung	25	Penduduk Intermediate
3	Sintuk Toboh Gadang	26	Penduduk Intermediate
4	Ulakan Tapakis	26	Penduduk Intermediate
5	Nan Sabaris	27	Penduduk Intermediate
6	2 X 11 Enam Lingkung	29	Penduduk Intermediate
7	Enam Lingkung	28	Penduduk Intermediate
8	2 X 11 Kayu Tanam	28	Penduduk Intermediate
9	VII Koto	29	Penduduk Intermediate
10	Patamuan	29	Penduduk Intermediate
11	Padang Sago	34	Penduduk Tua
12	V Koto Kampung Dalam	30	Penduduk Tua
13	V Koto Timur	32	Penduduk Tua
14	Sungai Limau	27	Penduduk Intermediate
15	Batang Gasan	26	Penduduk Intermediate
16	Sungai Geringging	28	Penduduk Intermediate
17	IV Koto Aur Malintang	28	Penduduk Intermediate

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2019

Karakteristik Penduduk berdasarkan Persentase Petani

Menentukan karakteristik penduduk berdasarkan pekerjaan petani menggunakan metode rata-rata, yang dibawah rata-rata termasuk dalam penduduk berdasarkan pekerjaan petani rendah sedangkan yang termasuk diatas rata-rata adalah penduduk berdasarkan pekerjaan petani tinggi. Berikut adalah tabel hasil analisis karakteristik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Petani.

Tabel 4 : Klasifikasi Persentase Penduduk Petani di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Persentase (%) Penduduk Petani	Klasifikasi
1	Batang Anai	13,28	Rendah
2	Lubuk Alung	14,35	Rendah
3	Sintuk Toboh Gadang	14,39	Rendah
4	Ulakan Tapakis	16,89	Rendah
5	Nan Sabaris	9,76	Rendah
6	2 X 11 Enam Lingkung	19,9	Tinggi
7	Enam Lingkung	17,09	Tinggi
8	2 X 11 Kayu Tanam	14,51	Rendah
9	VII Koto	11,32	Rendah
10	Patamuan	19,79	Tinggi
11	Padang Sago	11,98	Rendah
12	V Koto Kampung Dalam	19,56	Tinggi
13	V Koto Timur	20,67	Tinggi
14	Sungai Limau	13,2	Rendah
15	Batang Gasan	18,06	Tinggi
16	Sungai Geringging	15,75	Rendah
17	IV Koto Aur Malintang	37,09	Tinggi

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2019

Karakteristik Penduduk Miskin

Dengan menggunakan metode standar deviasi yang terbagi atas 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan

tinggi diperoleh hasil analisis karakteristik penduduk miskin di Kabupaten Padang Pariaman seperti terlihat pada tabel 5.

Karakteristik Kepadatan Agraris

Kepadatan penduduk *agraris* dapat ditentukan dengan cara membandingkan jumlah penduduk petani dengan luas wilayah pertanian, dan data yang dibutuhkan disini adalah jumlah penduduk petani dan luas wilayah pertanian. Setelah kepadatan penduduk *agraris* ditentukan baru dilakukan tipologi menggunakan metode rata-rata yaitu dengan cara membandingkan jumlah kepadatan penduduk *agraris* sebelas kecamatan dengan jumlah seluruh kecamatan yang diteliti. Karakteristik kepadatan penduduk agraris dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5 : Klasifikasi Persentase Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Persentase Keluarga Miskin (%)	Keterangan
1	Batang Anai	13,86	Rendah
2	Lubuk Alung	19,22	Rendah
3	Sintuk Toboh Gadang	40,28	Sedang
4	Ulakan Tapakis	31,40	Sedang
5	Nan Sabaris	21,41	Rendah
6	2 X 11 Enam Lingkung	29,38	Sedang
7	Enam Lingkung	27,76	Sedang
8	2 X 11 Kayu Tanam	22,87	Sedang
9	VII Koto Sungai Sarik	47,60	Sedang
10	Patamuan	16,40	Rendah
11	Padang Sago	55,97	Tinggi
12	V Koto	57,20	Tinggi

No	Kecamatan	Persentase Keluarga Miskin (%)	Keterangan
	Kampung Dalam		
13	V Koto Timur	51,55	Sedang
14	Sungai Limau	42,80	Sedang
15	Batang Gasan	67,42	Tinggi
16	Sungai Geringging	46,17	Sedang
17	IV Koto Aur Malintang	42,91	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

Karakteristik Kepadatan Netto

Kepadatan penduduk *netto* dapat ditentukan dengan cara membandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayah dikurangi luas lahan hutan ditambah luas lahan sawah.

Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Padang Pariaman kepadatan netto (bersih) dominan berada pada kategori rendah, sehingga potensi wilayah pengembangan di Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan masih tinggi. Sedangkan untuk wilayah pengembangan rendah terdapat di Kecamatan Nan Sabaris dengan kepadatan bersih sebesar 5.946 jiwa/km².

Tabel 6 : Klasifikasi Kepadatan Agraris di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk Agraris (Jiwa/Km ²)	Keterangan
1	Batang Anai	0,53	Rendah
2	Lubuk Alung	0,62	Tinggi
3	Sintuk Toboh Gadang	0,77	Tinggi
4	Ulakan Tapakis	0,63	Tinggi
5	Nan Sabaris	0,64	Tinggi
6	2 X 11 Enam Lingkung	0,94	Tinggi
7	Enam Lingkung	0,66	Tinggi
8	2 X 11 Kayu	0,20	Rendah

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk Agraris (Jiwa/Km ²)	Keterangan
	Tanam		
9	VII Koto	0,34	Rendah
10	Patamuan	0,49	Rendah
11	Padang Sago	0,22	Rendah
	V Koto Kampung Dalam	0,67	Tinggi
12	V Koto Kampung Dalam	0,67	Tinggi
13	V Koto Timur	0,37	Rendah
14	Sungai Limau	0,39	Rendah
15	Batang Gasan	0,84	Tinggi
	Sungai Geringging	0,40	Rendah
16	Sungai Geringging	0,40	Rendah
17	IV Koto Aur Malintang	0,43	Rendah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019

Karakteristik Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan ini dihitung dengan menggunakan metode geometrik. Dengan menggunakan standar deviasi diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tabel 8 berikut ini memperlihatkan hasil analisis karakteristik laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 7 : Klasifikasi Kepadatan Penduduk Netto (Bersih) di Kabupaten

No	Kecamatan	Kepadatan Netto (Jiwa/Km ²)	Kategori
1	Batang Anai	418	Rendah
2	Lubuk Alung	833	Rendah
3	Sintuk Toboh Gadang	3.325	Tinggi
4	Ulakan Tapakis	3.000	Tinggi
5	Nan Sabaris	5.946	Tinggi
6	2 X 11 Enam Lingkung	3.709	Tinggi
7	Enam Lingkung	1.597	Rendah
8	2 X 11 Kayu Tanam	171	Rendah
9	VII Koto	2.070	Tinggi
10	Patamuan	1.176	Rendah
11	Padang Sago	1.370	Rendah
12	V Koto Kampung Dalam	1.386	Rendah

No	Kecamatan	Kepadatan Netto (Jiwa/Km ²)	Kategori
13	V Koto Timur	1.101	Rendah
14	Sungai Limau	3.262	Tinggi
15	Batang Gasan	433	Rendah
16	Sungai Geringging	1.357	Rendah
17	IV Koto Aur Malintang	448	Rendah
Kabupaten		971	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2019

Tabel 8 : Kategori Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten

No	Kecamatan	Laju	Kategori
1	Batang Anai	0,68	Sedang
2	Lubuk Alung	1,06	Tinggi
3	Sintuk Toboh Gadang	1,31	Tinggi
4	Ulakan Tapakis	-0,1	Rendah
5	Nan Sabaris	0,68	Sedang
6	2 X 11 Enam Lingkung	0,95	Sedang
7	Enam Lingkung	0,73	Sedang
8	2 X 11 Kayu Tanam	1,31	Tinggi
9	VII Koto	0,58	Sedang
10	Patamuan	0,67	Sedang
11	Padang Sago	0,15	Sedang
12	V Koto Kampung Dalam	0,41	Sedang
13	V Koto Timur	0,009	Rendah
14	Sungai Limau	0,03	Rendah
15	Batang Gasan	-0,3	Rendah
16	Sungai Geringging	0,33	Sedang
17	IV Koto Aur Malintang	0,65	Sedang
Kabupaten Padang Pariaman		0,59	

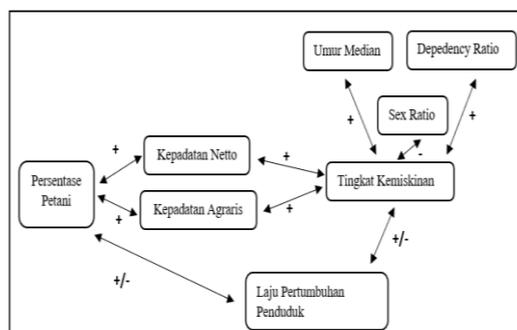
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Analisis Keterkaitan Hubungan Antara Karakteristik Kependudukan

Analisa keterkaitan hubungan ini diawali dengan melakukan dugaan terhadap hubungan yang terdapat antar karakteristik kependudukan, setelah itu akan dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan metode korelasi

Pearson r dan Kai Kuadrat. Berikut pada gambar 2 digambarkan dugaan (hipotesa) hubungan keterkaitan hubungan antar karakteristik kependudukan.

Arah hubungan bisa positif atau negatif. Hubungan positif menyatakan jika satu variabel meningkat maka variabel lainnya juga meningkat, sedangkan untuk arah hubungan negatif, jika satu variabel menurun maka variabel lainnya akan meningkat dan sebaliknya.



Gambar 2: Hasil Dugaan Keterkaitan Hubungan Karakteristik Penduduk

Penjelasan dari dugaan keterkaitan hubungan antara karakteristik kependudukan yaitu:

1. Kepadatan netto dengan tingkat kemiskinan berkaitan dengan arah hubungan positif, artinya kepadatan netto tinggi maka tingkat kemiskinan juga tinggi, dan sebaliknya hal ini dikarenakan jika kepadatan netto tinggi maka akan menimbulkan kurangnya lahan untuk beraktifitas, lingkungan yang buruk, juga akan menimbulkan permukiman-permukiman kumuh, masalah kesehatan dan lain-lain. Masalah tersebut mengindikasikan

- akan meningkatnya tingkat kemiskinan.
2. Kepadatan agraris dengan tingkat kemiskinan berkaitan dengan arah hubungan positif, artinya jika kepadatan agraris tinggi maka tingkat kemiskinan tinggi dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan jika kepadatan agraris tinggi maka semakin besar tekanan penduduk terhadap lahan pertanian yang dapat mengakibatkan *over exploitation* sumber daya lahan untuk menyediakan suplai pangan dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya petani, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan akan meningkat.
 3. Tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan penduduk berkaitan dengan arah hubungan positif, artinya jika laju pertumbuhan penduduk tinggi maka tingkat kemiskinan akan tinggi dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jika laju pertumbuhan tinggi maka jumlah penduduk semakin banyak, akan menimbulkan kepadatan tinggi jika lahan yang tersedia terbatas, selain itu jika laju pertumbuhan tinggi dikarenakan tingkat kelahiran yang tinggi maka akan menyebabkan bertambahnya usia non produktif sehingga akan meningkatkan beban ketergantungan usia produktif, yang menyebabkan produktifitas dari usia produktif tersebut menurun. Maka dapat disimpulkan jika laju pertumbuhan tinggi maka tingkat kemiskinan juga tinggi. Namun, hubungan antara tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan juga dapat bersifat negatif, artinya jika laju pertumbuhan tinggi maka tingkat kemiskinan rendah dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi jika laju pertumbuhan dipengaruhi oleh tingkat migrasi, jika migrasi masuk meningkat maka jumlah penduduk usia produktif meningkat, sehingga beban ketergantungan usia produktif akan menurun sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Hal ini mengindikasikan jika tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat maka tingkat kemiskinan menurun.
 4. Tingkat kemiskinan dengan *sex ratio* berkaitan dengan arah hubungan negatif artinya jika tingkat kemiskinan tinggi maka rasio jenis kelamin (*sex ratio*) rendah atau jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kurang tersedianya lapangan pekerjaan di daerah tersebut sehingga terjadinya migrasi keluar ataupun sebaliknya, kemungkinan lain yaitu rasio jenis kelamin (*sex ratio*) > 100 (tinggi) menyatakan lebih banyak penduduk laki-laki maka tingkat kemiskinan rendah dan sebaliknya. Hal ini

- disebabkan jika jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan maka produktifitas semakin besar/tinggi.
5. Tingkat kemiskinan dengan beban ketergantungan berkaitan dengan arah hubungan positif artinya jika beban ketergantungan tinggi maka tingkat kemiskinan tinggi dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jika beban ketergantungan usia produktif semakin banyak maka produktifitasnya akan semakin menurun sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat menurun dan tingkat kemiskinan meningkat.
 6. Tingkat kemiskinan dengan umur median berkaitan dengan arah hubungan positif artinya tingkat kemiskinan tinggi jika umur median tua dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jika umur median di suatu daerah tergolong tua maka masyarakat di daerah tersebut didominasi oleh penduduk usia non produktif yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja di daerah tersebut sehingga produktifitas menurun, dan tingkat kesejahteraan menurun dan tingkat kemiskinan meningkat.
 7. Laju pertumbuhan penduduk dengan persentase petani berkaitan dengan arah hubungan positif artinya jika laju pertumbuhan penduduk tinggi maka persentase petani tinggi, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jika laju pertumbuhan tinggi kebutuhan pangan tinggi, tenaga kerja tinggi, tersedia lahan pertanian maka persentase petani meningkat. Persentase petani tinggi akan menimbulkan laju pertumbuhan tinggi hal ini dikarenakan pertumbuhan keluarga petani. Namun, laju pertumbuhan penduduk dengan persentase petani dapat juga berhubungan negatif, artinya jika laju pertumbuhan tinggi maka persentase petani rendah. Hal ini disebabkan sektor pertanian bukan merupakan sektor utama perekonomian daerah tersebut.
 8. Persentase petani dengan kepadatan netto berkaitan dengan arah hubungan positif artinya jika persentase penduduk petani tinggi maka kepadatan netto tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa penduduk di daerah tersebut didominasi oleh keluarga petani, sehingga menimbulkan kebutuhan lahan untuk pertanian tinggi sehingga kepadatan netto menjadi tinggi.
 9. Persentase petani dengan kepadatan agraris berkaitan dengan arah hubungan positif, artinya jika persentase penduduk petani tinggi maka kebutuhan lahan pertanian yang digarap akan tinggi namun jika lahan pertanian yang tersedia terbatas maka akan menimbulkan kepadatan agraris menjadi tinggi.
- a. Keterkaitan Hubungan dengan Pearson r**
- Dari hasil analisis korelasi menggunakan korelasi pearson disimpulkan bahwa korelasi antar variabel kependudukan perkembangan

penduduk seperti laju pertumbuhan penduduk dengan persentase tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang erat/kuat dengan arah negatif, maksudnya yaitu semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, untuk variabel kependudukan perkembangan penduduk lainnya memiliki hubungan sangat lemah dengan arah keterkaitan positif dan negatif. Untuk yang arah keterkaitan negatif terdiri dari 3 kombinasi variabel, yaitu laju pertumbuhan dengan persentase petani, tingkat kemiskinan dengan kepadatan netto, dan tingkat kemiskinan dengan kepadatan agraris. Sedangkan variabel yang memiliki keterkaitan sangat lemah dengan arah kaitan positif menunjukkan bahwa jika satu variabel tinggi maka variabel lainnya akan tinggi pula. Variabel karakteristik penduduk Kabupaten Padang Pariaman memiliki 3 kombinasi dengan tipe seperti ini, yaitu laju pertumbuhan penduduk dengan kepadatan netto, laju pertumbuhan dengan kepadatan agraris, dan tingkat kemiskinan dengan persentase petani.

Tabel 9 : Hasil Analisa Korelasi Person

No	Variabel kependudukan	Koefisien Korelasi	Kategori korelasi
1	Laju Pertumbuhan dengan tingkat kemiskinan	-0,6	Kuat dengan hubungan negatif
2	Laju pertumbuhan penduduk dengan persentase petani	-0,04	Sangat lemah dengan hubungan negatif
3	Laju Pertumbuhan penduduk dengan	0,05	Sangat lemah dengan

	kepadatan netto		hubungan positif
4	Laju pertumbuhan dengan kepadatan agraris	0,07	Sangat lemah dengan hubungan positif
5	Tingkat kemiskinan dengan persentase petani	0,16	Sangat lemah dengan hubungan positif
6	Tingkat kemiskinan dengan kepadatan netto	-0,16	Sangat lemah dengan hubungan negatif
7	Tingkat kemiskinan dengan kepadatan agraris	-0,04	Sangat lemah dengan hubungan negatif

Sumber : Hasil analisis Tahun 2019

b. Keterkaitan Hubungan dengan menggunakan Kai Kuadrat (*Chi Square*)

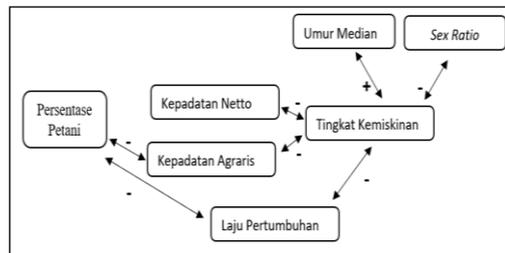
Berdasarkan hasil analisa korelasi menggunakan *Pearson Chi Square* ditemukan bahwa variabel yang berkaitan sebanyak 6 kombinasi variabel yaitu: laju pertumbuhan dengan persentase petani, tingkat kemiskinan dengan kepadatan agraris, tingkat kemiskinan dengan kepadatan netto, tingkat kemiskinan dengan rasio jenis kelamin, tingkat kemiskinan dengan umur median, dan persentase petani dengan kepadatan netto.

Dan 6 kombinasi variabel lainnya termasuk kedalam variabel yang tidak terkait, karena nilai data kai kuadrat (*chi square*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai tabel/standar Kai Kuadrat. Variabel yang tidak terkait tersebut adalah laju pertumbuhan penduduk dengan persentase tingkat kemiskinan, laju pertumbuhan penduduk dengan kepadatan agraris, laju pertumbuhan penduduk dengan

kepadatan netto, tingkat kemiskinan dengan persentase petani, tingkat kemiskinan dengan angka beban ketergantungan dan persentase petani dengan kepadatan agraris.

Karena dari analisis korelasi Kai Kuadrat tidak diketahui arah hubungan maka untuk mengetahui arah hubungan dari indikator yang berkaitan dilakukan dengan menggunakan plot sebaran garis regresi antara variabel yang berhubungan.

perbedaan dan kesamaannya seperti terlihat pada tabel 11.



Gambar 3: Hasil Analisis Keterkaitan Hubungan Karakteristik Kependudukan di Kabupaten Padang Pariaman

Tabel 10 : Hasil Perhitungan Korelasi dengan metoda Kai Kuadrat (*Chi Square*)

No	Variabel	Chi Square	Degree of Freedom (DF)	Standar Chi Square (α = 0,4)	Keterangan	Ada/Tidak Keterkaitan	Arah Hubungan
1	Laju Pertumbuhan dengan Petani	2,55	2	1,833	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Negatif (Berbanding Terbalik)
2	Laju Pertumbuhan dengan Tingkat Kemiskinan	2,27	4	4,045	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-
3	Laju Pertumbuhan dengan Kepadatan agraris	0,21	2	1,833	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-
4	Laju pertumbuhan dengan kepadatan netto	0,50	2	1,833	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-
5	Tingkat Kemiskinan dengan Petani	1,24	2	1,833	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-
6	Tingkat kemiskinan dengan kepadatan agraris	4,53	2	1,833	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Negatif (Berbanding Terbalik)
7	Tingkat kemiskinan dengan kepadatan netto	2,76	2	1,833	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Negatif (Berbanding Terbalik)
8	Tingkat kemiskinan dengan Dependency Ratio	0,98	4	4,045	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-
9	Tingkat kemiskinan dengan sex ratio	5,53	2	1,833	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Negatif (Berbanding Terbalik)
10	Tingkat kemiskinan dengan umur median	6,21	2	1,833	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Positif (Berbanding Lurus/Searah)
11	Persentase petani dengan kepadatan netto	2,299	1	0,708	Chi Square > Standar Chi Square	Ada	Negatif (Berbanding Terbalik)
12	Persentase petani dengan kepadatan agraris	0,4857	1	0,708	Chi Square < Standar Chi Square	Tidak ada keterkaitan	-

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019 (dengan menggunakan software microsoft excel).

Dari dua analisis yang dilakukan dapat ditarik hubungan antara Karakteristik Kependudukan di Kabupaten Padang Pariaman seperti terlihat pada gambar 3.

Berdasarkan analisis korelasi dibandingkan dengan dugaan terhadap korelasi dapat dilihat

Tabel 11: Perbandingan Hasil Dugaan dengan Hasil Analisis Keterkaitan

No	Dugaan	Hasil Analisis	Keterangan
1	Kepadatan netto dengan tingkat kemiskinan berkaitan, dan arah hubungan positif	Kepadatan netto dengan tingkat kemiskinan, dan arah hubungan negatif	Terdapat keterkaitan namun dengan arah keterkaitan yang berbeda
2	Kepadatan agraris dengan tingkat kemiskinan berkaitan, dan arah hubungan positif	Kepadatan agraris dengan tingkat kemiskinan berkaitan, dengan arah hubungan negatif	Terdapat keterkaitan namun dengan arah keterkaitan yang berbeda
3	Tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan penduduk berkaitan, dan arah hubungan positif	Tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan penduduk berkaitan dengan arah hubungan negatif	Terdapat keterkaitan namun dengan arah keterkaitan yang berbeda
4	Tingkat kemiskinan dengan sex ratio berkaitan, dan arah hubungan negatif	Tingkat kemiskinan dengan sex ratio berkaitan, dan arah hubungan negatif	Sesuai dengan hasil dugaan
5	Tingkat kemiskinan dengan dependency ratio berkaitan, dan arah hubungan positif	Tingkat kemiskinan dengan dependency ratio tidak terdapat kaitan	Tidak sesuai dengan dugaan karena tidak terdapat keterkaitan antar indikator karakteristik kependudukan.
6	Tingkat kemiskinan dengan	Tingkat kemiskinan	Sesuai dengan hasil dugaan

No	Dugaan	Hasil Analisis	Keterangan
	umur median berkaitan, dan arah hubungan positif	dengan umur median berkaitan, dengan arah hubungan positif	
7	Laju pertumbuhan penduduk dengan persentase petani berkaitan, dan arah hubungan positif	Laju pertumbuhan penduduk dengan persentase petani berkaitan, dan arah hubungan negatif	Terdapat keterkaitan namun dengan arah keterkaitan yang berbeda
8	Persentase petani dengan kepadatan netto berkaitan, dan arah hubungan positif	Persentase petani dengan kepadatan netto berkaitan, dan arah hubungan negatif	Terdapat keterkaitan namun dengan arah keterkaitan yang berbeda
9	Persentase petani dengan kepadatan agraris berkaitan, dan arah hubungan positif.	Persentase petani agraris tidak ada kaitan	Tidak sesuai dengan dugaan karena tidak terdapat keterkaitan antar indikator karakteristik kependudukan.

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi karakteristik kependudukan di Kabupaten Padang Pariaman dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi oleh besarnya laju pertumbuhan penduduk, dan tingginya umur median. Sedangkan untuk karakteristik kependudukan lainnya tidak terlalu menunjukkan pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan. Persentase jumlah petani dan kepadatan lahan tidak terlalu mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mungkin terdapat variabel lain yang lebih mempengaruhi hubungan karakteristik kependudukan di Kabupaten Padang Pariaman tersebut.

Lemahnya korelasi antar aspek demografis dapat diperkirakan karena

pengaruh faktor lain terutama faktor ekonomi dan budaya masyarakat seperti budaya merantau sehingga adanya pemasukan pendapatan dari luar daerah (remitan) yang mempengaruhi hubungan antar variabel demografis sehingga tidak seperti dugaan secara teoritis. perbedaan karakteristik sektor pertanian seperti Ketimpangan distribusi kepemilikan lahan pertanian dimana terdapat banyaknya buruh petani dibandingkan petani yang memiliki lahan bisa mempengaruhi hubungan antara variabel tingkat kemiskinan dengan variabel kepadatan agraris. Selanjutnya faktor produktifitas lahan atau kesuburan tanah yang berbeda juga bisa mempengaruhi hubungan antara kepadatan agraris dengan variabel demografis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. (2007). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: UI Press.
- Tukiran.(2014). *Materi Pokok Kependudukan*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF).
- BPS Kabupaten Padang Pariaman